

BAB II

BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nurcholish Madjid adalah seorang putra kelahiran Mojoanyer, Jombang, Jawa Timur, tanggal 17 Maret 1939 Masehi. Bertepatan dengan 26 Muharram 1358 Hijriyah. Dia dilahirkan dari kalangan keluarga pesantren. Ayahnya adalah K.H Abdul Madjid, seorang kyai jebolan pasentren Tebuireng, Jombang, yang didirikan oleh pendiri Nahdatul Ulama (NU) Hadaratus Syaikh Hasyim Asy'ari, yang mana beliau adalah salah seorang diantara Founding Father Nahdatul Ulama. Sementara ibunya adalah adik dari Rais Akbar NU dari ayah seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri yang bernama Hajjah Fathonah Mardiyah.¹

Nurcholish Madjid lahir sebagai anak sulung dari empat bersaudara. Panggilan Nucholish Madjid yang terkenal adalah panggilan Cak Nur. Keseharian beliau adalah apabila pagi beliau belajar di sekolah rakyat, sorenya ia mengaji di Madrasah al-Whathaniyyah, pimpinan ayah kandungnya sendiri. Ayahnya kebetulan mempunyai koleksi buku yang terbilang lengkap, sehingga Nurcholish Madjid saat kecil daripada bermain lebih baik membaca kitab-kitab yang dimiliki ayahnya.²

Nurcholish Madjid meninggal pada tanggal 29 agustus 2005 dalam usia 66 tahun. Ia adalah salah satu dari pemikir Islam terbaik Indonesia yang telah

¹ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 21

² Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Op. Cit.*, hlm. 71.

mengontribusi pemikiran-pemikiran keislaman kontemporer, khususnya dalam apa yang ia sebut pada tahun 1990 sebagai mempersiapkan umat Islam Indonesia memasuki zaman modern.

Pendidikan dasar Nurcholish Madjid ditempuh di dua sekolah tingkat dasar, yaitu pada sore hari di Madrasah al-Wathaniyah yang dikelola oleh orangtuanya sendiri dan pada pagi harinya Nurcholish Madjid mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang.

Kemudian Nurcholish Madjid melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota yang sama. Jadi, sejak di tingkat pendidikan dasar, Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dengan pola madrasah yang sarat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukannya. Kedua, Nurcholish Madjid juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan dasar inilah, khususnya di Madrasah al-Wathaniyah Nurcholish Madjid sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya.³

Dengan basis pengetahuan agama dan kemampuan untuk menguasai kitab kuning pada tahun 1995, Nurcholish Madjid akhirnya melanjutkan pendidikan ke Kulliyat al-Mu'allim al-Islamiyyah (KMI) di pondok pesantren Darussalam, pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur dan lulus pada tahun 1960.

Menurut kebiasaan yang normal jenjang pendidikan yang harus dilalui oleh santri adalah selama tujuh tahun. Namun karena otaknya yang cemerlang dan

³ Siti Nadroh, *Op. Cit.*, hlm. 22

cerdas Nurcholish Madjid berhasil menjadi salah satu santri terbaik dengan meraih juara kelas sehingga dari satu ia bisa meloncat ke kelas tiga, dan mampu merampungkan pendidikannya di Gontor lebih kurang lima tahun. Menurut pengakuan Nurcholish Madjid, di pesantren inilah beliau mendapatkan pengalaman pendidikan keagamaan yang sangat menentukan dan memberikan warna terhadap perkembangan pemikiran keagamaannya.⁴

Melihat kecerdasan dan otaknya yang cermerlang rupanya tidak disia-siakan oleh pimpinan pesantren Gontor, K.H Zarkasyi. ini dibuktikan oleh keinginan K.H Zarkasyi untuk mengirimkan Nurcholish Madjid ke Universitas al-Azhar, Kairo, setelah menamatkan studinya di Gontor. Tetapi karena di Mesir pada saat itu tengah terjadi krisis terusan Suez yang cukup kontroversial, keberangkatan Nurcholish Madjid tertunda. Maka sambil menunggu keberangkatannya ke Mesir, beliau memanfaatkan untuk mengajar di Gontor selama satu tahun. Namun waktu yang ditunggu-tunggu untuk berangkat ke Mesir tidak kunjung tiba.

Akhirnya terbetik berita bahwa kala itu Mesir sulit memperoleh visa, sehingga tidak memungkinkan Nurcholish Madjid melanjutkan studi ke al-Azhar, Kairo. Tetapi K.H Zarkasyi bisa menghibur dan tidak kehilangan akal. Lalu ia mengirimkan surat ke IAIN Jakarta dan meminta agar murid kesayangannya itu bisa diterima di Lembaga Tinggi Islam yang bergengsi itu. Berkat bantuan salah seorang alumni Gontor yang berada di IAIN Syarif Hidayatullah, kemudian

⁴ Ahmad A. Sofyan dan M. Roychan Madjid, *Op. Cit.*, hlm. 72

Nurcholish Madjid diterima sebagai mahasiswa tanpa menggondong ijazah Negeri.⁵

Di IAIN Syarif Hidayatullah beliau memilih jurusan yang sangat relevan dengan latar belakang pendidikan yang telah diterimanya. Ia mengambil Fakultas Adab jurusan Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam. Nurcholish Madjid berhasil menyelesaikan program sarjana lengkapnya pada tahun 1968, dengan menulis skripsi: *Al-Qur'an, "Arabiyyan Lughatan Wa 'Alamiyyan Ma'nan"*, yang maksudnya adalah "*Al-Qur'an dilihat secara bahasa bersifat lokal dan dilihat secara istilah bersifat global*" (ditulis dengan menggunakan bahasa Arab).⁶

Pada saat menjadi mahasiswa itu pulalah Nurcholish Madjid berkenalan dengan organisasi yang dari sana nanti ia mengguncang pemikiran Islam di tanah air dan disitu pula gebrakan pemikiran Islam di langit intelektual Indonesia dimulai. Sesuai dengan pribadinya yang suka beresplorasi, Nurcholish Madjid berjedoh dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), organisasi yang dibesarkan sekaligus membesarkannya. Di HMI beliau sangat aktif sehingga setiap jenjang organisasi dilalui dengan penuh semangat, mulai dari komisariat lalu menjadi ketua umum HMI Cabang Jakarta hingga akhirnya berhasil menjadi ketua umum PB HMI.

Pada saat menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, Nurcholish Madjid telah menyusun sebuah buku materi perkaderan tentang keislaman yang berjudul Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP)

⁵ Dedy Djamiluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm123-124

⁶ Siti Nadroh, *Op. Cit.*, hlm. 24

yang kemudian diubah menjadi Nilai Identitas Kader (NIK). Buku ini menjadi bacaan wajib yang menjadi dasar dan motivasi perjuangan anggota Himpunan Mahasiswa Islam.⁷

Selesai menjabat ketua umum PB HMI yang kedua pada tahun 1971 Ia lebih banyak menulis untuk mengaktualisasikan pemikiran-pemikiran selama di HMI. Setamat dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurcholish Madjid bekerja sebagai dosen di almamaternya, mulai tahun 1985, ia ditugaskan memberikan kuliah tentang filsafat di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Bersamaan dengan itu, ia pernah juga berkesempatan menjadi dosen tamu pada Universitas McGill, Montreal, Canada, pada tahun 1990 didampingi oleh istrinya yang mengikuti program Eisenhower Fellowship.⁸

Sejak Maret 1978 ia memperoleh beasiswa dari *Ford Foundation* guna melanjutkan ke Universitas Chicago, dan dari sanalah ia meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu Kalam dan Filsafat dengan prediket *Summa Cumlaude* pada tahun 1984, dengan disertasinya yang berjudul *Ibnu Taymiyah On Kalam and Falsafah: A Problem Of Reason and Revelation In Islam (Ibnu Taymiyah tentang Kalam dan Filsafat : Suatu Persoalan Antara Akal dan Wahyu dalam Islam)*. Selama di Universitas Chicago, pada tahun 1978-1984, secara leluasa Nurcholish madjid bisa berjumpa dengan perpustakaan Islam Klasik dan Islam abad pertengahan yang begitu luas dan kaya langsung dibawah montor ilmuan neo-modernis asal Pakistan, Prof. Dr. Fazlur Rahman. Akibatnya pemikiran neo-moderins mulai diserap oleh Nurcholish madjid dan pengertian baru pemikiran

⁷ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 324

⁸ *Ibid.*, hlm. 323

dan praktek neo-modernis ini pun tampaknya terus terakumulasi selama ia menempuh pendidikan S3-nya itu.

Dilatarbelakangi aktivitasnya yang sangat intens di HMI, tidak heran kalau pada tahun 1967-1969, Nurcholish Madjid terpilih sebagai presiden PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara). Saat beliau menjabat Presiden PEMIAT, Malaysia berhasil ditarik sebagai salah satu anggota organisasi Islam regional tersebut, dan ketika itu pulalah beliau pertama kalinya berkesempatan pergi keluar negeri, yaitu ke Malaysia.

Pada tahun Oktober 1968, Nurcholish Madjid berangkat ke Amerika Serikat untuk memenuhi undangan State Departemen, dalam rangka mengikuti “Professional Muda dan Tokoh Masyarakat”. Karena Nurcholish Madjid pada dekade ini masih sangat mencurigai dan anti terhadap pemikiran Barat, maka menurut salah seorang pejabat kedutaan besar Amerika Serikat, ia diundang sekedar memperlihatkan apa yang ia benci selama ini.

Kunjungan Nurcholish Madjid yang atas undangan pemerintah Amerika Serikat berlangsung selama lima pekan. Selepas itu, Nurcholish Madjid tidak langsung kembali ke Tanah Air, melainkan singgah dan melanjutkan perjalanan ke Timur Tengah. Seperti diakuinya sendiri, semula Nurcholish Madjid kurang bersemangat diundang ke Amerika Serikat dan lebih ingin ke Timur Tengah. Tetapi akhirnya Nurcholish Madjid ke Timur Tengah selepas dari Amerika Serikat dengan sisa bekal yang ada.⁹

⁹ Anas Urbaningrum, *Islamo-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Republika, 2004), hlm. 37-38

Sepulang dari Amerika dan Timur Tengah, Nurcholish Madjid segera bergegas untuk melanjutkan perjalanan ke Timur Tengah babak kedua. Bedanya pada gelombang yang kedua, Nurcholish Madjid beserta rombongan 10 anggota PB HMI untuk berhaji, atas undangan Menteri Pendidikan Kerajaan Arab Saudi, Syaikh Hasan bin Abdullah Ali Syaikh, sebagai hadiah atas ketertarikan sang menteri terhadap gerakan kemahasiswaan di Indonesia, seperti dipaparkan Nurcholish Madjid pada kunjungan pertamanya. Bersama rombongan haji PB HMI ini, Nurcholish Madjid meneruskan ke Riyadh, Madinah, Mekkah kemudian ke Khartoum untuk berdialog dengan Hassan Turabi dari Umin University. Rombongan ini kemudian melanjutkan perjalanan ke Irak, Mesir, Libanon, dan ke Pakistan.¹⁰

Selain itu, Nurcholish Majdjid juga sempat meniti karir didunia pers sebagai pemimpin umum majalah member sekaligus pemimpin redaksi majalah forum pada tahun 1971-1974, sambil tetap memberi kuliah di IAIN Ciputat. Bersama-sama temannya di Jakarta, ia memberikan dan memimpin LSIK (Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan) pada tahun 1984-1977. Ia juga berkerja sebagai peneliti pada LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sejak tahun 1978.

Sejak tahun 1986, bersama beberapa tokoh pemikiran lain, ia mendirikan dan langsung memimpin Yayasan Wakaf Paramadina¹¹ yang menurut pemaparannya merupakan lembaga tempat beliau dan teman-teman dengan bebas

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 39-40

¹¹ Paramadina adalah nama yang diambil dari bahasa Sansekerta (prama) yang berarti utama atau unggul. Sedangkan (dina) diadopsi dari bahasa arab din yang berarti agama. Jadi paramadina agama pertama dan utama.

dan leluasa mengembangkan wawasan dan fikiran, karena sesuai dengan tujuan awal pendiriannya adalah sebagai gerakan intelektual Islam di Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang berperadaban.

Pada tahun ini juga, Nurcholish Madjid menjadi salah seorang peserta *SSRC (Social Science Research Council)* di New York, Amerika Serikat, sampai pada tahun 1988. Selanjutnya pada tahun 1990 ia bersama istrinya menjadi peserta *Eisenhower Fellowship* di Philadelphia, Amerika Serikat, yang kemudian pada tahun 1991-1997 telah menjadi anggota dewan pers. Satu tahun setelah itu, yakni pada tahun 1992-1995, Nurcholish Madjid tercatat sebagai salah seorang anggota, *Steering Committee, The Aga Khan Award For Architecture*. Kemudian pada tahun 1993 ia menjadi anggota KOMNAS HAM (Komite Nasional Hak Asasi Manusia), yang akhirnya juga sebagai anggota Dewan Riset Nasional pada tahun 1994. Pada tahun 1995, Nurcholish Madjid menerima "Hadiah Budaya" dari ICMI Pusat dan sebagai MPR RI.

Kemudian, dorongan lain yang tidak boleh dikesampingkan dalam membuat pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid berwawasan luas adalah pergaulannya dengan Buya Hamka. Kurang lebih 5 tahun Nurcholish Madjid sempat menjalin hubungan yang akrab dengan Buya Hamka, pada saat itu masih menjadi mahasiswa dan tinggal di Masjid Agung al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Dalam kaitan ini, Komaruddin Hidayat mengungkapkan kedekatan dan rasa kagumnya Nurcholish Madjid kepada Buya Hamka. Dalam berbagai forum

obrolan maupun dalam perkuliahan di Paramadina, berulang kali Nurcholish Madjid mengemukakan respek dan kekagumannya pada Buya Hamka.¹²

B. Pemikiran dan Karya-Karya Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid merupakan lokomotif pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang pemikirannya tidak jarang menjadi acuan bagi kalangan pembaharu modernis muslim di negeri ini. Pikiran-pikirannya pun kadang-kadang sangat kontroversial, sehingga pada tahun 1970-an disebut sebagai tokoh kontroversi. Di sisi lain ada pula yang menyebutnya Natsir Muda, sebuah sebutan yang dihubungkan dengan nama salah seorang tokoh partai Masyumi yang berpandangan modern yaitu Muhammad Natsir.

Sebagaimana telah disinggung di bagian depan, Nurcholish Madjid bersama sejumlah tokoh, mendirikan Yayasan Paramadina. Sejauh ini, dapat dikatakan bahwa Nurcholish Madjid adalah simbol personal dan maskot dari lembaga ini. Paramadina sebagai salah satu pusat kajian keislaman, menawarkan citra baru Islam inklusif dan menghadirkan perspektif baru dalam menelaah problem kemanusiaan kontemporer.

Dengan *platform* dan visi Paramadina semacam itu, Nurcholish Madjid mengembangkan secara konsisten jalur intelektualnya. Karya-karya intelektualnya kini identik dengan produktivitas lembaganya. Dengan model semacam ini Paramadina bukan saja muncul sebagai semacam aliran tersendiri dalam mengkaji agenda keislaman dan kebangsaan, melainkan juga mempunyai wibawa keilmuan

¹² Komaruddin Hidayat dalam Kata Pengantar, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna Relevansi Islam dalam Sejarah*, Op. Cit., hlm. vi

tinggi.¹³ Sebagai lembaga pemikiran, Paramadina telah melembaga. Tetapi sebagai sebuah merek atau mazhab pemikiran, Paramadina hampir-hampir mencerminkan pribadi Nurcholish Madjid sendiri.

Pada tanggal 3 Januari 1970 Nurcholish Madjid diundang mengisi acara pertemuan silaturahmi antara para aktivis dari empat organisasi Islam yaitu Persami, HMI, GPI dan PII yang diselenggarakan oleh PII Cabang Jakarta. Dalam acara ini sebenarnya yang diminta untuk memberi ceramah adalah Dr. Alfian, tetapi karena ia sakit, maka Nurcholish Madjid diminta sebagai pembicara pengganti. Untuk acara silaturahmi ini Nurcholish Madjid menulis artikel yang berjudul “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” yang kemudian menimbulkan perdebatan besar mengenai sekularisasi dan sekularisme. Ahmad Wahid dalam catatan hariannya, *pergolakan pemikiran Islam* menganggap Nurcholish Madjid telah berubah dari seseorang pemikir Islam yang “konservatif” kepada pemikiran “liberal”.

Menurut Budhy Munawar Rachman Nurcholish Madjid tidaklah mengalami suatu perubahan, tetapi artikel tersebut benar-benar merupakan kelanjutan dari pemikiran sebelumnya, sebab artikel ini menggambarkan persoalan-persoalan mendesak untuk dipecahkan, khususnya menyangkut integrasi umat akibat terpecah belahnya oleh paham-paham kepartaian politik. Nurcholish Madjid dengan “*sekularisasi*” dan *Islam, Yes; Partai Islam, No*” hendak mengajak umat Islam untuk mulai melihat kemerdekaan-kemerdekaan berfikir dan kreatifitas yang telah terpasung, karena itu ia menyarankan suatu kebebasan

¹³ Pada sebuah kesempatan, Eki Sjachruddin menyebut bahwa kelas dan wibawa intelektual Nurcholish Madjid setara dengan Soedjatmoko. Lihat Anas Urbaningrum, *Op. Cit.*, hlm. 67

berfikir, sikap terbuka dan kelompok pembaharuan yang liberal yang bisa menumbuhkan suatu istilah sendiri “*daya pukul psikologi*” yang dapat memunculkan pikiran-pikiran segar.

Respon artikel-artikel Nurcholish Madjid yang terbit tahun 1970-1972 sangat keras dan memicu kontroversi berkepanjangan. Tetapi respon inilah yang membuat Nurcholish Madjid terkenal diseluruh Indonesia dengan pro-kontranya.

Budhy Munawar Rachman berpandangan bahwa, Sebenarnya Nurcholish Madjid hanya melakukan kesalahan taktis sebagaimana yang terjadi pada tanggal 3 Januari 1970. Menurut Nurcholish Madjid, jika ia bisa kembali ke zaman itu, ia pasti akan menggunakan pendekatan-pendekatan yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penetrasi secara perlahan-lahan atau metode penyeludupan didalam memperkenalkan gagasan-gagasan baru.¹⁴

Sebagai intelektual, Nurcholish Madjid dapat dikatakan mempunyai produktivitas yang tinggi. Keterlibatannya pada wilayah intelektual tampak serius, sungguh-sungguh dan sepenuhnya. Ia menyatakan bahwa tugas utamanya adalah membaca, menulis dan mengajar. Bisa dimengerti jika produktivitas karya tulis dan intelektual Nurcholish Madjid sangat tinggi. Dalam hal ini sedikit saja intelektual di Indonesia yang mampu mengejar produktivitasnya.

Sebagai seorang tokoh pembaharu, Nurcholish Madjid selalu mengekspresikan pemikirannya dibidang keislaman, politik Islam, moral dan kemasyarakatan dalam berbagai media antara lain *Kompas*, *Panji Masyarakat*, *Pelita*, *Suara Pembaharuan*, *Republika*, *Majalah Ulumul Qur'an*, *Prisma* dan

¹⁴ Ditulis oleh Budhy Munawar Rachman dalam kata pengantar, Budhy Munawar Rachman dan Elza Peldi Taher, *Satu Menit Pencerahan Nurcholis Madjid “Buku Pertama: A-C”* (Bandung: Paramadina, 2013), hlm. xix-xxiv

Amanah. tulisannya juga selalu menghiasi lembaran majalah politik, misalnya *Adil, Forum, Gatra, Matra, Tempo* dan lain-lain.

Nurcholish Madjid adalah seorang penulis yang sangat produktif. Prestasi menulis itu bukanlah diraihinya secara spontan dan dalam waktu yang singkat. Itu semua diraih setelah melalui pergolakan pemikiran dan masa pencarian yang sangat melelahkan. Kontemplasi (perenungan-perenungan) yang ditempuhnya selalu di pengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman. Dengan kata lain Fazlur Rahman bisa disebut sebagai guru utama yang penting dalam pematangan intelektualnya.

Proses pematangan tulisan-tulisannya, juga dilatarbelakangi oleh pembenturan pribadinya dengan persepsi terhadap kenyataan social politik yang dihadapinya. Hal ini dapat dilihat dari fenomena ia tidak tahan menyaksikan ketegangan relasi antar Islam dan Negara, disatu sisi dan sisi lain. Harapan akan bentuk relasi ideal antara dua kekuatan yang dalam keyakinannya akan bisa mengisi masa transisi proses pembentukan formal politik pembangunan yang direkayasa oleh pemerintahan orde baru.

Itulah sebabnya, renungan Nurcholish Madjid muda, seperti tampak pada tulisannya yang dimuat pada *Pos Bangsa, Tribun dan Mimbar* disekitar tahun 1970-1980 merupakan contoh dari pergumulan pemikiran dalam merespon teori pertumbuhan yang diperdebatkan di awal masa pembangunan politik ekonomi Orde Baru. Tulisannya juga pada waktu itu dibicarakan bagaimana komitmen

seorang intelektual muda Islam yang hadir dalam kapasitasnya sebagai pembela kaum lemah, sebelum ia menjadi teolog dan filosof Islam saat ini.¹⁵

Beberapa karya-karya Nurcholish madjid yang dapat dipaparkan antara lain :

1. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan, 1987.
2. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta : Bulan-Bintang, 1986.
3. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
4. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan, 1993.
5. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.
6. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadia, 1995.
7. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
8. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.
9. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta : Paramadina, 1997.
10. *Masyarakat Religius*. Jakarta : Paramadina, 1997.
11. “Ibrahim, Bapak Para Nabi dan Panutan Ajaran Kehanifan” dalam *Seri KKA ke-124/Tahun XII/1997*. Jakarta: Paramadiana, 1997.
12. *30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan*. Bandung: Mizan, 1998.
13. *Perjalanan Relejuis Umrah dan Haji*, Jakarta : Paramadina, 1197.
14. *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta : Paramadina, 1997.

¹⁵ Dedy Djamaluddin dan Idi Subandy Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 113

15. *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosil Politik Kontemporer*, Jakarta : Paramadina, 1998.
16. *Cita-Cita Politik Islam*, Jakarta : Paramadina, 1999.
17. *Cendekiawan dan Relegiusitas Masyarakat*, Jakarta: Tekad dan Paramadina, 1999.
18. “ Demi Islam – Demi Indonesia: Wawancara dengan Nurcholish Madjid”, Jakarta: Paramadina. Manuskrip Untuk Rencana otobiografi (tidak diterbitkan), 1999.
19. *Pesan-Pesan Takwa: Kumpulan Khutbah Jum’at di Paramadina*, Jakarta: Paramadina, 2000
20. *Perjalan Relegius ‘Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina, 2000
21. *Fatseon Nurcholish Madjid*, Jakarta: Penerbit Republika, 2002
22. *Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi, Kumpulan Dialog Jum’at di Paramadina*, Jakarta: Paramadina, 2002
23. *The True Face of Islam: Essays on Islam and Modernity in Indonesia*, Jakarta: Voice Center Indonesia, 2003.
24. *Indonesia Kita*, Jakarta: Gramedia, 2004.

Karya-karya Nurcholish Madjid ini terutama berisi pemikiran Islam dan kontek integrasi keislaman-keindonesian-kemodernan. Adapun karya beliau yang erat kaitannya dengan judul ini adalah *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Islam Doktrin dan Peradaban*, dan *Cita-Cita Politik Islam*.